

TERORISME DAN AKAR FUNDAMENTALISME PESANTREN (Studi Kasus Pesantren di Riau dan Multikulturalisme Agama)

Oleh : Bambang Hermanto, MA.

**Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau
HP. 0813 656 44143 Email: Elbarmaque@gmail.com**

Abstrak

Fundamentalisme dipahami oleh kebanyakan orang yang berasal dari pesantren di Indonesia. Pemeluk agama yang santun itu berubah menjadi tindakan terorisme yang didasari pada pemahaman dangkal tentang fundamentalisme agama. Sikap fundamentalis itu diafirmasikan dalam seluruh agama sehingga setiap agama memiliki faham fundamentalisme dalam ajarannya. Jika masing-masing pemeluk agama tidak bisa saling berempati dan toleran, maka perbedaan keyakinan akan sangat mempengaruhi masa depan bangsa Indonesia. Untuk konteks Riau, masyarakat Melayu yang mendiami tanah lancang kuning ini dapat menjadi penyeimbang dari sisi lain geografis Riau yang rawan dengan tindakan terorisme. Di samping itu fakta yang terungkap dalam perjalanan aksi terorisme di Riau tidak satupun yang mengindikasikan keterlibatan pesantren dan seluruh unsur yang ada di dalamnya dengan tindakan terorisme.

Kata Kunci : *Pesantren, Riau, terorisme, fundamentalisme.*

A. Pendahuluan

Peristiwa 9 September mengarahkan perhatian dunia terhadap masyarakat Islam di seluruh belahan dunia. Dalam catatan sejarah pada dasarnya tidak ada gerakan Islam radikal hingga abad 20. Kelompok-kelompok radikal tersebut muncul didasari pengalaman politik atau kekecewaan terhadap kinerja ormas Islam yang dinilai tidak mampu memperjuangkan kepentingan umat Islam dalam berbagai dimensi. Di samping itu radikalisme Islam juga terinspirasi oleh kebijakan Amerika Serikat dan sebagian negara Barat yang memiliki pola kebijakan yang merugikan umat Islam, seperti kebijakan yang tidak seimbang antara Palestina dan Israel. Di Indonesia, tumbuhnya gerakan radikal dan milisi Islam juga dipicu oleh timbulnya konflik di Maluku dan Poso sejak awal tahun 1999. Pemerintah dipandang gagal dalam melindungi masyarakat di daerah konflik, dan dampaknya terjadi penggalangan milisi keamanan sukarela.¹

Perkembangan generasi baru radikal Islam menyentuh komunitas pesantren. Berbagai pelaku terorisme disinyalir adalah alumni pesantren yang terlibat aktif dalam gerakan kekerasan ini. Berdasarkan berbagai hasil penyelidikan hal ini menyebabkan pemerintah ingin melakukan pengawasan terhadap pesantren sebagaimana era Orde Baru. Hal itu sempat memperoleh protes dari pimpinan pesantren. Bahkan Badan Intelijen Negara juga telah merancang langkah-langkah penetrasi ke dalam kelompok Islam radikal.

Melihat fenomena dinamika perubahan pesantren baik karena pengaruh jaringan maupun tekanan nasional dan global, tentu saja dibutuhkan upaya kajian terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Apakah radikalisme tumbuh karena sistem pendidikan di pesantren atau karena pengaruh jaringan kelompok Islam militan. Untuk itu dalam makalah ini akan diuraikan bagaimana sistem pendidikan di pesantren dengan memunculkan potret pesantren di Riau. Dipilihnya pesantren Riau sebagai objek studi kali ini karena minimnya kajian tentang pesantren di Riau apalagi dikaitkan dengan isu radikalisme, fundamentalisme dan terorisme.

B. Sejarah dan Perkembangan Pesantren di Indonesia

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan *Ordonansi* tahun

1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.²

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut.. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak³.

Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah RI, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa.⁴

Kegiatan pembelajaran bahkan dalam bentuk yang sederhana diselenggara-kan dalam lembaga pendidikan. Dalam sejarah lembaga pendidikan Islam yang paling sederhana adalah surau.⁵ Lembaga ini adalah khas sebagai karakter pendidikan Islam di Indonesia, karena sedikit berbeda dengan fungsi mesjid di berbagai negara lain.⁶ Pola pendidikan surau ini lebih khas lagi di

daerah minangkabau karena didukung secara sosio kultural bahwa kaum lelaki yang sudah cukup umur dilarang bermalam di rumahnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya rumah gadang hanya memiliki bilik yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Perbedaan fungsi dan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat minangkabau menempatkan laki-laki pada peran sebagai perangkat adat namun tidak berkuasa dalam peralihan kepemilikan harta benda. Dengan demikian tradisi ini menjadikan surau sebagai tempat bermalamnya kaum lelaki bujang tersebut.⁷

Di Aceh, lembaga pendidikan mulai tertata dengan berdirinya *meunasah* yang pada awalnya berfungsi hanya sebagai tempat shalat. Kemudian lembaga ini berkembang menjadi tempat belajar al-Quran dan ilmu lainnya. Pada perkembangan selanjutnya lembaga ini juga menjadi tempat kegiatan keilmuan dan mu`amalah, disamping itu surau juga dijadikan tempat menginap yang dikhususkan bagi kaum musafir yang singgah di kampung tersebut.⁸ Pada tingkat selanjutnya, sesudah *meunasah*, proses pendidikan dikembangkan di *ranggang*, *bale* atau *dayah*.⁹

Lembaga pendidikan tradisional lain yang merupakan ciri tersendiri dalam sejarah Indonesia adalah pesantren. Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus kita melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri.¹⁰

Lembaga ini lebih tertata dan memiliki tipologi dan variasi yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam struktur dewan kepengurusan, dewan kiyai atau guru, rencana pelajaran, peneglompokan santri dalam berbagai tingkatan pelajaran dan sebagainya.¹¹ Bila dilihat dari pola perubahan dan pertumbuhannya, pesantren bermula dari mesjid dan rumah yang digunakan kiyai untuk mengajar santri yang berasal dari sekitarnya. Dengan diadopsinya

sestemklasikal pada pesantren maka pola ini juga melahirkan munculnya lembaga pendidikan lain yang disebut madrasah.¹²

Karakter yang melekat pada pesantren adalah orientasinya padapelajaran agama dengan sumber kajian kitab-kitab dalam bahasa Arab. Materi pelajarannya telah terklasifikasi dengan baik dalam berbagai disiplin ilmu agama, seperti al-Quran, tajwid, tafsir, aqaid, kalam, fiqh, ushul fiqh, hadis, mushthalah al-hadis, bahasa Arab dan berbagai cabangnya. Kitab yang digunakan umumnya yang ditulis pada abad ke-12 hingga ke-15 dan sering disebut dengan kitab kuning.¹³ Kitab kuning sudah menjadi karakter tersendiri dan dilestarikan dalam tradisi pencetakannya. Kitab-kitab ini biasanya dicetak dalam lembaran berwarna kuning yang terpisah sehingga memudahkan untuk dibaca dan tidak perlu dibawa seluruhnya. Pola tampilannya biasanya memuat matan yang terdapat di tengah lembaran dan dikelilingi oleh penjelasan yang disebut dengan syarh.¹⁴

Berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren antara lain hafalan, dimana santri disuruh membaca, menghafal teks berbahasa Arab secara individu di bawah pengawasan dan bimbingan seorang kiyai atau guru. Di samping itu ada juga metode weton dimana seorang guru membaca suatu kitab yang disimak oleh halawah yang terdiri dari para santri dimana mereka mencatat terjemahan dan keterangan dari guru tersebut. Ada juga dengan metode sorogan yang hampir sama dengan weton namun antara seorang guru dan seorang murid (privat). Kemudian juga ada metode muzakarah yang diadakan sesama santri ataupun yang dibawah bimbingan dan pengawasan seorang kiyai. Pada kesempatan dengan santri yang begitu banyak dan tempat terbuka, metode majlis ta`lim sering dipakai dengan melakukan ceramah. Kesempatan ini begitu terbuka sehingga tidak hanya dihadiri oleh santri namun juga para masyarakat yang ingin mendengarkan penjelasan dari kiyai. Kegiatan ta`lim seperti ini hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja.¹⁵

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana,

kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan¹⁶.

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan pondok pesantren di Jawa.¹⁷ Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Menurut Prof. Azyumardi Azra, santri memainkan peran penting dalam kecenderungan islamisasi atau re-islamisasi di kalangan umat Islam Indonesia yang, menurut dia, telah terlihat dalam dua dekade terakhir ini. Proses 'kebangkitan Islam' ini diindikasikan oleh bertambahnya jumlah masjid dan tempat ibadah lainnya di Indonesia, pertumbuhan jumlah orang yang pergi haji ke Arab Saudi, dan berdirinya organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga Islam baru, seperti Bank Islam dan Asuransi Islam. Istilah selain dari kebangkitan Islam yang sering dipakai di Indonesia untuk menggambarkan kecenderungan tersebut adalah 'santrinisasi'. Proses santrinisasi tersebut mulai dengan santri yang mengalami re-islamisasi selama pendidikannya di pesantren karena proses penanaman ajaran dan praktik-praktik Islam lebih intens di lingkungan sistem pendidikan pesantren daripada sistem pendidikan lain. Selanjutnya, santri-santri membawa pulang ilmu dan pelajaran yang mereka dapat di pesantren dan menyampaikan kepada keluarga dan orang tuanya. Santri bahkan mengajarkan kepada orangtua mereka yang acapkali hanya mengetahui sedikit tentang Islam. Umumnya orang tua merasa malu akibat ketidaktahuan mereka mengenai ajaran dan praktik Islam tertentu. Akibatnya, agar tidak mengecewakan sang anak, mereka mulai mempelajari Islam.¹⁸

Di kalangan dunia Islam isu krisis pendidikan pada umumnya muncul di tengah dominasi sistem pendidikan barat. Realitas ini semakin berpengaruh terhadap karakter intelektual muslim dan juga persoalan lainnya. Kontak budaya dan pemikiran Islam-barat telah memperkenalkan peradaban sekuler di negeri muslim. Usaha untuk membendung pengaruh barat ini sering terpaku pada konsep-konsep spiritual sehingga sering kehilangan visi aktual dari ancaman sekulerisasi tersebut. Sikap ambivalensi masyarakat muslim sendiri terhadap budaya Islam dan barat akhirnya menciptakan tatanan masyarakat yang dualistik cultural terutama dalam sistem pendidikan yang juga dualistik.¹⁹

Krisis ini terutama dirasakan karena dualisme penyelenggaraan pendidikan akibat dikotomi sekolah umum dan sekolah agama. Pada prakteknya hal ini dapat dilihat terutama pada sikap politik pemerintah dalam sistem pendidikan nasional pasca SKB 3 Menteri (Menag, Mendikbud dan Mendagri) no. 6 tahun 1995 tentang pendidikan madrasah yang antara lain berisikan penyetaraan ijazah madrasah dengan sekolah umum. Kebijakan ini mempunyai dua sisi positif sekaligus negatif bagi progress sistem pendidikan nasional berkaitan dengan dikotomi pendidikan agama dan umum. Secara positif kebijakan ini mengangkat derajat sekolah-sekolah agama yang sebelumnya tidak diakui ijazah dan sistem pendidikannya secara nasional dengan SKB ini dapat diakui keabsahannya, namun di sisi lain dinamika modernitas dan teknologi di tengah masyarakat justru semakin mengurangi fungsi dan tujuan dasar dari penyelenggaraan pendidikan agama. madrasah dan pesantren sebagai pusat pembentukan ulama dan akhlak.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.²⁰ Namun sesungguhnya perubahan ini justru membuat madrasah dan pesantren kehilangan orientasi dan

banyak meninggalkan bentuk aslinya. Pada akhirnya dunia pesantren dan madrasah yang ditinggalkan dan kurang diminati dan dianggap sebagai lembaga pendidikan periferal dibanding lembaga pendidikan umum.

B. Perkembangan Pondok Pesantren di Riau

Kajian tentang perkembangan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari proses masuknya Islam ke tanah air. Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dengan berimannya orang perorang. Saat itu sudah ada jalur pelayaran yang rame dan bersifat internasional melalui Selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani umayyah di Asia Barat sejak abad 7. Menurut sumber-sumber Cina menjelang akhir perempatan ketiga abad 7, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin pemukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatera.²¹

Sifat lokal dari proses masuknya Islam ke berbagai kepulauan nusantara memperlihatkan corak yang berbeda dalam kelembagaan sistem pendidikan di berbagai daerah.²² Riau secara administratif merupakan wilayah propinsi yang disahkan berdasarkan undang-undang darurat No. 19/ 1957 yang kemudian diundangkan dengan UU no. 61 tahun 1958. Wilayah ini meliputi pantai Sumatera tengah bagian Timur dan Kepulauan Riau. Daerah ini terhampar dari daerah aliran sungai Rokan, Siak, Kuantan Indragiri dan Kampar hingga terus ke pantai timur Anambas di Laut Cina Selatan. Luasnya ditaksir 94.561 KM² atau kira-kira 4,93% dari seluruh wilayah kepulauan Nusantara.²³

Masuknya agama Islam ke Riau erat kaitannya dengan keadaan dan letak geografis. Wilayah Riau yang secara geografis banyak sungai memudahkan jalur perdagangan dari pesisir pantai hingga ke pelosok daratannya. Maka sangat mungkin bahwa dakwah Islam ke wilayah Riau dilakukan dengan cara perdagangan. Hal ini berlangsung bahkan sejak abad ketujuh Masehi, hingga pada abad ketiga belas masyarakat Melayu hidup dalam pemerintahan Islam, atau tepatnya tahun 1295 dengan berdirinya Kesultanan Melaka.²⁴ Keberhasilan agama Islam menjadi sistem nilai yang paling dominan dalam pandangan hidup puak

Melayu di Riau adalah dengan mengubah pola kepemimpinannya. Pada mulanya tokoh Melayu adalah para raja atau bangsawan kerajaan, datuk pembesar adat dalam suku atau anak puak, dan para dukun yang disebut pawang, kemantan atau bomo. Inilah trias politika yang dianut bangsa Melayu sebelum masuknya agama Islam, namun setelah Islam kokoh tokoh agama merupakan tokoh yang amat berpengaruh melebihi semua tokoh adat, kerajaan maupun para dukun.²⁵

Di samping aspek sosial politik, nilai Islam memasuki aspek paling penting yakni keyakinan (akidah). Resam atau tradisi melayu yang banyak berhubungan dengan tata cara hubungan manusia dengan alam memberikan peranan penting bagi para dukun, pawang, bomo atau kemantan. Dalam resam ini muatan animisme-hinduisme sangat berkesan, yang terlihat dari berbagai upacara adat antara lain dalam membuka ladang, mendirikan rumah, mengambil madu di hutan dan mengobati penyakit masih berpijak pada mitos makhluk halus ataupun ruh para leluhur. Dengan masuknya Islam tradisi seperti ini mulai bergeser, diantaranya dengan pepatah '*penyakit tidak membunuh, obat tidak menyembuhkan*' maka dalam pengobatan ikhtiar manusia digantungkan pada kekuasaan Allah. Mitos dan takhayul yang berkembang digantikan dengan berbagai sastra Islam antara lain Hikayat Bulan Berbelah, Hikayat Nabi bercukur, Hikayat Hasan dan Husein serta Hikayat Tengkurak Kering. Bahkan Pengarang dan sastrawan Melayu juga memunculkan karya sastra untuk menyentuh aspek Islam lainnya seperti hukum dengan munculnya syair hukum Nikah, Syair Suluh Pegawai, atau gurindam dua belas. Dengan telah mapannya nilai Islam bagi bangsa Melayu maka ada tiga sistem nilai yang sangat berpengaruh bagi perkembangan budaya melayu yakni agama, adat dan resam. Bagi golongan Melayu tua adat dan resam lebih banyak mewarnai namun bagi kelompok melayu muda agama dan adat yang lebih banyak mempengaruhi.²⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berpola tradisional yang berakar dari pola terapan pendidikan Islam zaman klasik. Pendidikan tradisional berkembang seiring masyarakat Islam itu sendiri yang menonjolkan type kharismatik, pendidikan budaya dan spesialisasi religius. Penempatan moralitas dan agama, tidak mengenal pengelompokan berdasarkan batas umur, sistem ujian

dan evaluasi berlangsung individual, hubungan mendalam antara pendidik dan terdidik, dan penjagaan nilai-nilai masyarakat merupakan ciri dan karakter dari pola tradisional ini. Akulturasi budaya melayu dengan nilai Islam menimbulkan akan lembaga yang dapat menjawab persoalan mendasar dan sebatas pengetahuan untuk diamalkan bagi bangsa muslim melayu. Maka pada awalnya sebagaimana daerah minangkabau dan daerah lainnya di Indonesia, keberadaan surau sebagai sarana peribadatan berkembang untuk menjawab kebutuhan ini secara efektif dan praktis. Dengan berdirinya kerajaan Melayu yang berasaskan Islam mulailah dirintis pendirian pusat pendidikan agama Islam. Keberadaan pusat pendidikan agama Islam yang didirikan pihak kerajaan pada awalnya adalah untuk menyebarkan ilmu tarekat. Lembaga pendidikan yang didirikan tersebut antara lain adalah masjid Penyengat Indera sakti yang dibangun tahun 1832 merupakan pusat pendidikan Islam Riau Lingga. Bahkan pada tahun 1939 masjid ini menjadi ruang belajar Madrasah Muallimin di bawah pimpinan Raja Haji Muhammad Yunus Ahmad yang mengajarkan berbagai ilmu seperti bahasa Arab, tajwid, tafsir, hadis, tauhid, fiqh, tarikh Islam, sejarah, ilmu bumi, Hisab, bahasa Melayu dan lainnya. Di samping itu didirikan al-Iqbal Islamiyah oleh Raja Ali Kelana dan Syaikh Tahir pada tahun 1909 serta Madrasah al-Junaid dan Al-Syaqaf di Singapura oleh keturunan Arab di sana.²⁷

Di wilayah Riau daratan, peranan kerajaan Tambusai sangat penting dalam pendirian pusat pendidikan agama Islam. Tuanku guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan merupakan pelopor dalam pendidikan agama Islam dengan mendirikan kampung mesjid setelah pulang dari tanah Mekah. Ajaran tarekat naksabandiyah yang dibawanya menarik kalangan bangsawan tanah rokan yang turut mendukung berkembangnya beberapa pusat pendidikan Islam mulai dari Rantau Binuang Sakti, Rokan hingga Langkat Sumatera Utara. Di samping daerah rokan, organisasi Muhammadiyah cukup berperan bagi pengembangan pendidikan Islam di rantau Kuantan dan Kampar. Dengan tokoh-tokohnya seperti Ibad Amin, Hasan Arifin dan Hasan Bisri pada tahun 1932 berbagai pusat pendidikan Muhammadiyah berdiri di Lubuk Jambi, Bagan siapi-api dan Penyasauan di Kampar. Disamping Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah juga

mendirikan madrasah di Lubuk Ambacang, Taluk Kuantan dan Tanjung Berulak Kampar.²⁸

Perbedaan yang dapat dilihat dari perkembangan lembaga pendidikan di daerah Rokan dan Kampar adalah bahwa di daerah Rokan keberadaan lembaga pendidikan Islam adalah dalam rangka mengajarkan ilmu tarekat sedangkan di daerah Kampar, telah terlihat semacam pembaharuan dalam lembaga pendidikannya. Madrasah Muallimin yang pada masa Haji Abdul Malik bersifat tradisional, berubah menjadi pesantren yang menganut semacam pembaharuan lembaga pendidikan Islam. Hal ini dilakukan oleh salah seorang murid beliau yang bernama Buya Nur Mahmudin dengan berbagai ide dan pembaharuannya sehingga pada tahun 1948 berdirilah pondok pesantren yang dikenal dengan pondok pesantren Darun Nahdhah Thawalib Bangkinang. Di samping itu ada pondok pesantren yang juga menjalankan fungsi sebagai tempat suluk (tarekat) dan juga pendidikan Islam lainnya, yang disebut Madrasah Tarbiyah Islamiyah Darussalam. Pesantren ini didirikan seorang tokoh bernama Syaikh Aidarus Gani sejak tahun 1956 berlokasi di Batu Bersurat Kab. Kampar. Kedua fungsi ini tetap berjalan mengingat bahwa buya Aidarus merupakan tokoh Tarekat Naqshabandiyah yang akrab dengan tradisi suluk.²⁹

Perkembangan pondok pesantren di Riau menunjukkan progres yang signifikan pada kurun waktu 1985-1993. Pada tahun 1985 jumlah pesantren di Riau yang tercatat adalah sebanyak 24 pesantren, dan tujuh tahun berikutnya jumlah ini bertambah menjadi 58. Pada kurun waktu ini memang terlihat kecenderungan yang kuat dari generasi muda untuk menuntut ilmu di Pesantren.³⁰

C. Terorisme dan Fundamentalisme Islam

Masalah fundamentalisme, terorisme, dan radikalisme Islam merupakan kajian menarik dan tak pernah habis diperbincangkan saat ini. Terkait dengan Fundamentalisme dan Radikalisme abad ke-20 ini, tidak salah bila kita merujuk kepada perkembangan pemikiran *Ikhwan al-Muslimun* di Mesir karena kelompok ini selalu dikategorikan sebagai embrio lahirnya kelompok fundamentalis dan radikal di abad 20.

Ikhwan al-Muslimun, merupakan lembaga kemasyarakatan yang didirikan oleh Hasan al-Banna tahun 1928 di Ismailiyyah, dan pada tahun 1938 dipindahkan pusat kantor organisasinya di Kairo. Terbentuknya organisasi ini merupakan anti-klimaks dari perkembangan dakwah al-Banna dan para pendukungnya yang mendapat hambatan dari Penguasa Mesir pada waktu itu. Organisasi ini, dalam perkembangannya, menghimpun para pemuda dalam sebuah badan, yang disebut dengan *Tanzhim al-Khas* yang merupakan relawan perang (*mujahidin*) dalam perang Arab-Israel yang pertama tahun 1948. Tapi keberadaan mereka sebagai bagian dari bangsa Mesir tidak mendapat hak-hak yang selayaknya. Inilah yang kemudian menyebabkan mereka turun ke jalan dan melakukan tindakan-tindakan radikal.³¹ Tekanan pemerintah terus berlanjut, hingga wafatnya Hasan al-Banna. Ia wafat setelah diberondong peluru di depan kantor *Dar al-Subban al-Muslimin* (Kantor Pemuda-nya *Ikhwan al-Muslimun*), pada tanggal 12 Pebruari 1949. Al-Banna wafat, tapi pemikiriannya tetap berlanjut, dan pada era 1932-1945 telah berdiri *Ikhwan al-Muslimun*, dengan dasar filosofi perjuangan dan ideologi yang sama di negara-negara Arab, yang ternyata didirikan oleh murid-murid al-Banna.³²

Di luar penyebutan dan stigma langsung pada kelompok tertentu, secara umum aksi terorisme dipahami sebagai tindak kekerasan yang terencana rapi, bermotif politik, menyerang target sipil, dilakukan terbuka oleh kelompok-kelompok terorganisir atau agen-agen bawah tanah (*clandestine*) dengan tujuan mempengaruhi publik atau menciptakan teror. Tindakan teror tersebut dilakukan untuk menciptakan *state of terror* (*suasana teror/ketakutan*) di masyarakat.

Terorisme memiliki pengertian sebagai tindak pidana yang memenuhi keseluruhan unsur-unsur berikut: 1). Secara sengaja menggunakan kekerasan dan/atau ancaman kekerasan; 2). Ditujukan pada penduduk sipil dan/atau obyek-obyek sipil secara *indiscriminate*; 3). Dilakukan secara terorganisir; 4). Melahirkan ketakutan yang meluas; dan 5). Bisa memiliki motif dan tujuan-tujuan politik ataupun tidak.³³ Defenisi ini menekankan pada pemaknaan kualitas aktor (*teroris*) dan tindakan aktor (*terorisme*). Dengan adanya defenisi yang jelas dan

limitatif, maka dengan mudah dapat dipastikan apakah instrumen hukum yang ada sudah memadai atau tidak dan keperluan adanya instrumen baru. Namun sebagai catatan, bahwa defenisi di atas pun belum dapat memeberikan kepastian pengertian terorisme yang utuh. Sejauh ini memang belum ada defenisi kejahatan terorisme yang diakui universal.³⁴

Huttington mengungkapkan bahwa pasca perang dingin politik dunia akan mempunyai batas utama, peradaban. Negara dan bangsa di dunia harus dipetakan lagi menjai tujuh atau delapan zona budaya yang kadang kala dapat hidup berdampingan satu sama lain namun tak akan pernah menyatu karena kelangkaan kesamaan nilai. Reproduksi konflik pasca perang dingin akan muncul sepanjang garis pemisah budaya (*cultural fault lines*) yang saling memisahkan peradaban yang akan memimbulkan *clash of civilization*.³⁵ Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa peradaban paling potensial yang akan berbenturan adalah barat dan Islam. ia mengungkapkan alasan perbenturan tersebut adalah karena terdapat perbedaan mendasar dan kompleks antara faktor-faktor pembentuk peradaban Islam dan Barat terutama doktrin agama. Di samping itu konflik Islam dan Barat telah berlangsung lebih dari 1300 tahun dan di antaranya berupa konflik berdarah sebagaimana perang salib. Terlebih lagi modernitas dan globalisasi telah mencabut identitas dan akar sosial warga dunia yang pada tahap selanjutnya memalingkan agama (terutama Islam) sebagai bentuk pencarian kembali identitas kemanusiaan dan sosial.³⁶

John O. Voll menyebutkan bahwa perdaban Islam dalam dinamisme perkembangan komunitas muslim berlangsung dalam bentuk *adaptationist*. Hal ini memunculkan komunitas kecil yang disebut dengan konservatisme karena sebagian konuitas yang lain berharap mempertahankan keberhasilan adaptasi Islam dengan berbagai peradaban. Hal ini menimbulkan kecurigaaan komunitas konservatif terhadap pembaharuan Islam. Di sisi lain muncul komunitas fundamentalisme yang menekankan pada kepatuhan yang kuat pada aturan kegamaan dengan penafsiran literal dan penuh semangat terhadap al-Quran dan Sunnah.³⁷ Sementara itu Ira M. Lapidus mengungkapkan benturan Islam-Barat memunculkan kaum modernis dan reformis. Kaum modernis cenderung

mendefinisikan Islam dengan pola kenegaraan, kemasyarakatan dan perekonomian bangsa Eropa sedangkan kaum reformis cenderung menekankan reorganisasi komunitas muslim dan reformasi sikap individual agar sesuai dengan ajaran Islam yang fundamental.³⁸

Fundamentalisme, bila difahami sebagai pemahaman terhadap agama didasarkan kepada teks-teks sumber-sumber aslinya, maka hal tersebut merupakan suatu pola pemikiran yang terpuji, dan sesuai dengan semangat “Kembali kepada Alqurân dan Sunnah”. Hanya saja bagaimana cara kembali kepada kedua sumber agama Islam tersebut. Dari sinilah terjadi pemilahan antara dua kelompok aliran tersebut di atas. Yang tidak benar, adalah sikap intoleran dan ekstrim dengan melakukan *takfir* terhadap kelompok lain yang berseberangan dalam melakukan penafsiran terhadap teks-teks agama, dan pemaksaan kehendak dalam bentuk tindakan-tindakan radikal (pengrusakan). Sikap ini hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak menyadari terhadap keterbatasannya sebagai makhluk (manusia) dalam memahami maksud Tuhan secara utuh dalam teks-teks agamanya. Tapi penafsiran manusia terhadap kemutlakan kebenaran tersebut bukanlah sesuatu yang mutlak. Oleh karena itu, sikap ekstrim dan tindakan radikal tidak dibenarkan untuk membela kebenaran yang relatif.

Dalam sejarah umat Islam, sikap intoleran dan ekstrimitas tidak hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok yang dikategorikan *ahl al-hadis* (atau tektualis, fundamentalis, *islamiyyun* dalam istilah bahasa ‘Arab moderen), tapi juga oleh kelompok *ahl al-ra’y* (kontektualis, liberal, atau istilah-istilah yang berberdampingan maknanya). Sikap intoleran dan ekstrimitas itu terjadi kala mereka mendapatkan *patron* dari penguasa. Kepentingan penguasa itulah yang menyebabkan sikap mereka tidak toleran terhadap perbedaan-perbedaan di antara sesama mereka. Atau sebaliknya karena sikap tidak bijak dari penguasa pula, maka mereka melakukan tindakan-tindakan radikal dalam melakukan dakwah mereka. Sikap dan kebijaksanaan ekstrim dari penguasa yang menimbulkan radikalisme di kalangan umat Islam dalam sejarahnya.

D. Pesantren di Riau (Antara Fundamentalisme dan Multikulturalisme)

Berbagai fakta tentang aksi terorisme sering dikaitkan dengan fenomena bahwa banyak alumni pesantren yang terlibat aktif dalam gerakan kekerasan ini. Tetapi fakta yang sesungguhnya jarang diungkap adalah bahwa sikap militansi kekerasan oleh orang-orang yang *notabene* disebut teroris tidak disebabkan dari sistem pengajaran dan pendidikan pesantren. Mereka sangat kuat dipengaruhi oleh pengalaman setelah selesai pendidikan di pesantren, baik di Malaysia, Afghanistan maupun tempat dan kegiatan lain. Mereka juga mendapat inspirasi dan kekuatan gerakan dari jaringan yang dibangun berdasarkan ikatan organisasi dan gerakan tertentu. Diantaranya adalah ikatan jaringan veteran Afghanistan. Pertukaran ide, gagasan dan pengalaman baru mereka di Malaysia, Afghanistan dan bahkan di Mindanao, Filipina Selatan menciptakan tradisi baru Islam yang cenderung pro-kekerasan. Generalisasi atas perubahan komunitas pesantren yang dianggap lebih radikal sempat mencuat akibat terjadinya kekerasan-kekerasan ini. Padahal, secara kualitatif dan kuantitatif mereka adalah kelompok minoritas yang diuntungkan oleh keadaan nasional yang tidak stabil secara politis dan ekonomis. Tentu saja, mayoritas pesantren tetap mengedepankan pendekatan evolutif dan damai. Mereka telah berperan dalam menjaga kehidupan multikultural sejak awal pendiriannya dan aktif dalam proses-proses rekonsiliasi dan dialog dalam periode konflik dan kerusuhan. Tetapi dibutuhkan langkah-langkah strategis untuk menopang peran-peran mayoritas pesantren ini.

Dalam konteks Riau, disinyalir, sejumlah pelaku teroris di Indonesia mendapatkan perlindungan dari kelompok tertentu di Riau. Soalnya dari sejumlah kasus teroris, terungkap pelaku teroris itu ada hubungannya dengan Pekanbaru. Kapolda Riau, Brigjen Deddy Sutardi Komaruddin, usai pertemuan dengan pemuda dan tokoh masyarakat Riau, di Pekanbaru, Rabu (22/9/2006) mengungkapkan: Berbagai fakta yang kami peroleh, diketahui tokoh-tokoh teroris itu berhubungan dengan Pekanbaru. Buronan utama kasus peledakan di sejumlah tempat di Indonesia, Dr.Azahari dan Nurdin M.Top diketahui pernah tinggal tiga bulan di sebuah rumah di Jalan Delima, Sidomulyo Barat, Tampan. Selain itu ada dua terpidana kasus bom Marriot yang merupakan warga Pekanbaru.

Tokoh teroris lain yang pernah juga berada di Riau adalah Imam Samudera. Imam yang kini menunggu eksekusi mati ditangkap saat hendak menuju Pekanbaru. Sebelumnya Imam memiliki KTP dan Paspur dengan alamat Pekanbaru. Dijelaskannya, pihak pelindung itulah yang diduga mengamankan keberadaan para anggota jaringan teroris, sehingga bisa tinggal dengan leluasa di Riau dalam kurun waktu yang cukup lama. Pihak pelindung itu jugalah yang diduga sangat berperan besar dalam membantu anggota jaringan teroris mengurus dokumen kependudukan, seperti KTP dan paspor. Saat ini Polda Riau tengah mendalami sejumlah keterangan untuk mengungkap jaringan teroris yang berada di Riau. Kemungkinan ke arah sana sangat terbuka, mengingat sangat banyak anggota teroris yang pernah tinggal di Riau dan ada juga yang berhasil kita tangkap di Riau.³⁹

Dengan demikian dapat dilihat sebuah fakta bahwa berbeda dengan aksi terorisme di Jawa yang melibatkan kalangan pondok pesantren, aksi terorisme di Riau hanya sebatas sebagai salah satu tempat pelarian anggota teroris. Kalaupun ada penjaringan bagi anggota baru hal itu terjadi di luar konteks pesantren. Di samping itu secara sosiologis masyarakat melayu yang mendominasi budaya di wilayah Riau memiliki akar budaya yang toleran. Secara sederhana orang Melayu di Riau dapat dibedakan dari sudut sejarah atas dua macam, yakni Melayu tua dan puak melayu muda. Bangsa Melayu Ta atau Proto Melayu merupakan nenek moyang bangsa melayu yang menurut para ahli datang sekitar tahun 2500 SM. Golongan ini meliputi puak melayu sakai, talang mamak, Bonai, akit, suku asli dan suku laut. Puak melayu tua bertumpu kuat pada resam (tradisi) dan sebagian ada yang telah berkadar Islam dan dekat dengan tarikat seperti sakai batin selapan yang bercorak naqsabandiyah. Adat mereka mengatur persoalan pergaulan, diantaranya nikah, tindak kejahatan, warisan dan hutan tanah dengan serangkaian tradisi upacara.⁴⁰

Kelompok Melayu muda atau yang biasa disebut Deutro Melayu merupakan gelombang yang datang pada 250 SM. Penerimaan agama Islam pada puak ini berlangsung lebih mapan dan berakselerasi dengan kemajuan peradaban

mereka, sehingga menyebabkan nilai-nilai agama menjadi dominan dalam tata kehidupan mereka. Pemujaan sebagai warisan animisme dan dinamisme telah ditinggalkan dan mantera hanya digunakan dalam bentuk pengobatan dan terjadi asimilasi dengan ajaran Islam.⁴¹

Masyarakat Riau merupakan masyarakat majemuk yang sejak dahulu tidak hanya disinggahi terutama dalam rangka perniagaan, namun juga menjadi tempat bermastautinnya para perantau yang mengadu peruntungannya di tanah Melayu. Kemajemukan masyarakat Riau yang telah berlangsung lama justru membentuk sebuah tatanan masyarakat yang toleran, demokratis, adaptis dan terbuka, tahu diri, mempunyai harkat dan marwah di kampung halamannya sendiri. Orang Melayu Riau mampu bekerjasama dengan segala macam budaya dan etnik, termasuk menampung warga migran dengan terbuka dan telah memberikan dampak kepada peningkatan jumlah penduduk dan memberi peluang kerja bagi masyarakat pendatang.⁴²

Di samping suku Melayu, sejumlah suku bangsa pendatang yang mendiami wilayah Riau antara lain yang terbesar adalah suku Jawa, Minangkabau, Banjar, Bugis dan Batak. Etnis keturunan lainnya dari bangsa Cina juga terlihat memadati populasi penduduk terutama di wilayah Bengkalis dan Kepulauan Riau. Di samping itu keturunan etnis Arab juga ditemukan di wilayah Siak namun sepenuhnya telah lebur ke dalam tatanan masyarakat Melayu akibat nikah-kawin dengan masyarakat asli Melayu di sana.⁴³

Dengan perspektif sosiologis ini, maka masyarakat Riau yang multikultural merupakan penyeimbang dari potensi Riau sebagai daerah yang rawan terorisme karena konisi geografisnya yang berdekatan dengan negara lain. Meskipun konisi ini menyebabkan Riau menjadi pintu masuk aksi teror, namun kondisi masyarakat yang multi kultural menjadi sulit untuk dijadikan basis aksi terorisme. Dengan demikian tinggal peran aktif pemerintah dan kerjasama masyarakat yang multikultural Riau yang dapat menumpas aksi terorisme di tanah Melayu ini. Dalam kaitannya dengan pesantren, semestinya pesantren mendapatkan perhatian yang baik dari masyarakat dan pemerintah agar tidak menjadi basis aksi terorisme dan pendangkalan paham fundamentalisme Islam.

Dengan menanamkan kepuasan santri terhadap kebijakan pemerintah maka raikalisme yang timbul dari pemahaman fundamentalisme yang dangkal tentang Islam di kalangan santri dapat diredam.

E. Penutup

Ekspresi fundamentalis pemeluk agama memiliki prasyarat yang harus dipenuhi secara kontan, yakni penggunaan akal sehat untuk menjaga ke-sucian agamanya. Jika pemeluk agama cerdas dalam memahami isi ajaran, tentu sikap fundamentalis itu justru menjadi rahmat bagi dirinya dan lingkungan di sekitarnya, bukan sebaliknya. Jika tidak, maka sikap fundamentalis yang diekspresikan itu bukan fundamentalisme agama, akan tetapi kepentingan pribadi yang dibungkus oleh fundamentalisme agama: umumnya kepentingan ekonomi dan atau kepentingan politik/kekuasaan. Misalnya, fenomena saling klaim atas kebenaran dan monopoli wacana keagamaan oleh kelompok-kelompok dalam satu agama dan/atau antar agama, tentu hal ini bukan melulu dimotivasi oleh kepentingan agama saja.

Tekanan global atas gerakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok jaringan Muslim hendaknya tidak menyudutkan masyarakat Muslim secara luas. Tentu saja, dibutuhkan upaya kerjasama secara langsung antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lembaga internasional. Dalam kaitannya dengan pesantren sebagai institusi pendidikan, maka perlu dirancang reformulasi pendidikan alternatif bagi pelajar-pelajar dan komunitas pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai pluralitas. Hal ini dapat dilakukan dengan penguatan terhadap kualitas kurikulum dan sistim pendidikan sangat dibutuhkan oleh pesantren, yang dalam jangka panjang akan meredam pengaruh negatif bangkitnya gerakan-gerakan militan Islam.

Catatan Akhir:

1. Hal ini terlihat dalam dukungan jihad ke Maluku dan Poso, baik melalui retorika dakwah maupun pengiriman sukarelawan melawan Kristen Maluku dan Poso. Kemudian lebih spesifik Muslim Indonesia setelah Bom Bali, Oktober 2002, bom BEJ Jakarta, bom Makassar, bom Kuningan dan bom-bom lainnya.
2. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: 1985, LP3ES) h. 41
3. *Ibid.*
4. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: 1997, Bumi Aksara) h. 150
5. Proses pembelajaran pada lembaga ini lebih intens dibanding dengan mesjid bahkan lebih menyerupai biara karena intensitasnya dalam kegiatan pembelajaran. Pada banyak kasus surau tidak hanya berperan sebagai sarana 'numpang belajar' namun juga sebagai tempat mondoknya para santri pada periode tertentu. Dengan praktek ini maka dominasi tarekat lebih terlihat dibanding pembelajaran disiplin ilmu agama lainnya. Metode yang berlangsung biasanya sorogan dan halaqah. Cikal bakal metode ini disandarkan pada upaya yang ditempuh syekh Burhanuddin dan diteruskan para ulama selanjutnya. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: 1995, Mutiara) h. 20
6. Karel A. Steenbrink, *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: 1984, Bulan Bintang) h. 22
7. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: 1985, P3M) h. 149-150
8. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: 1986, Aksara Baru) h. 263
9. Pendidikan rangkang merupakan tingkatan lanjutan dari meunasah, bale atau dayah merupakan pendidikan tertinggi yang hanya dapat dimasuki bila telah menguasai ilmu yang diajarkan di rangkan. Lihat *Ensiklopedi Islam, Jilid III*, (Jakarta: 1993, Andi Utama) h. 740
10. Zamakhsyary Dhofier, *op.cit.*, h. 18
11. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, h. 24
12. Soedjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta: 1982, LP3ES) h. 83
13. Kunto Widjaya, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: 1987, Tiara Wacana) h. 44
14. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: 1994, Mizan) h. 42
15. Nurchalis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: 1997, Paramadina) h. 26-28

16. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: 1999, PT Raja Grafindo Persada),h.144
17. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: 2001, Penerbit Kalimah) h.70
18. Azyumardi Azra, *op.cit.*, h. 80
19. Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: 2001, Susqa Press) , h. 1-3
20. Hasbullah, *op.cit.*, h. 155
21. Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: 2005, Rajawali Press), hal. 8-9
22. Hasbullah, *op.cit.*, h h. 41
23. UU. Hamidiy, *Potensi Lembaga Pendidikan di Daerah Riau*, (Pekanbaru: 1994, UIR Press) h. 17
24. A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam ke Indonesia*, (Bandung: 1981, Al-Maarif) h. 271
25. UU. Hamidiy, *Op.cit.*, h. 21
26. *Ibid.*, h. 25-26
27. *Ibid.*, h. 27-29
28. *Ibid.*31-32
29. *Ibid.*h. 37-38
30. *Ibid.*h. 62-64
31. Ahmad Muhammad Samuq, *Kaifa Yufakkir al-Ikhwān al-Muslimun*, (Beirut-Lebanon: 1981, Dar al-Jil) h. 98-105.
32. *Ibid.* h. 7-10.
33. Rusdi Marpaung dan Al-Araf (Ed), *Terorisme, Defenisi, Aksi dan Regulasi* (Jakarta: Imparsial, 2005)h. 3-4
34. *Ibid.*, h . 5
35. Untuk lebih jelasnya mengenai zona kebudayaan ini lihat Samuael Huttington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. Oleh M. Sadat Ismail (Yogyakarta: 2001, Qalam) h. 10-12 dan 47-53
36. *Ibid.* h. 390-408
37. John Obert Voll, *Politik Islam: kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Oleh Ajat Sudrajat, (Yogyakarta: 1997, Titian Ilahi Press) h. 53-56
38. Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Uma Islam*, Buku III, terj. Ghufuran A. Mas`adi, (Jakarta: 1999, Raja Grafindo Persada) h. 11-30

39. http://riauprov.go.id/index.php?mod=isi&id_news=3554. Diakses pada tanggal 6 November 2009 pukul 06.10.
40. UU. Hamidy, *Cakap Rampai-rampai Budaya Melayu*, (Pekanbaru, Unilak Press, 1997) h. 9-11
41. *Ibid.*, h. 22-23
42. Suwardi, MS dkk., *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau, Buku II*, (Pekanbaru: 2004, Uri Press), h. 300
43. UU. Hamidiy, *Potensi Lembaga ...*, h. 18

BIBLIOGRAPHY

- A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam ke Indonesia*, (Bandung: 1981, Al-Maarif)
- Ahmad Muhammad Samuq, *Kaifa Yufakkir al-Ikhwan al-Muslimun*, (Beirut-Lebanon: 1981, Dar al-Jil)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: 2001, Penerbit Kalimah)
- Dawam Rahardjo, *Pergaulatan Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: 1985, P3M)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid III*,(Jakarta: 1993, Andi Utama)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: 1999, PT Raja Grafindo Persada),
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Uma Islam*, Buku III, terj. Ghufran A. Mas`adi, (Jakarta: 1999, Raja Grafindo Persada)
- John Obert Voll, *Politik Islam: kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Oleh Ajat Sudrajat, (Yogyakarta: 1997, Titian Ilahi Press)
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: 1984, Bulan Bintang)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: 1986, Aksara Baru)
- Kunto Widjaya, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: 1987, Tiara Wacana)
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: 1995, Mutiara)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: 1994, Mizan)
- Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: 2001, Susqa Press)
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: 2005, Rajawali Press)
- Nurchalis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: 1997, Paramadina)
- Rusdi Marpaung dan Al-Araf (Ed), *Terorisme, Defenisi, Aksi dan Regulasi* (Jakarta: Imparsial, 2005)
- Samuael Huttington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. Oleh M. Sadat Ismail (Yogyakarta: 2001, Qalam)
- Soedjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta: 1982, LP3ES)

- Suwardi, MS dkk., *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau, Buku II*, (Pekanbaru: 2004, Uri Press)
- UU. Hamidiy, *Potensi Lembaga Pendidikan di Daerah Riau*, (Pekanbaru: 1994, UIR Press)
- UU. Hamidy, *Cakap Rampai-rampai Budaya Melayu*, (Pekanbaru, Unilak Press, 1997)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: 1985, LP3ES)
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: 1997, Bumi Aksara)

BIO DATA PENULIS

Nama Lengkap : Bambang Hermanto, MA.
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen Fak. Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau
Jabatan : Lektor

Karya Ilmiah yang dipublikasikan:

1. Pedoman Dakwah : Pekanbaru, Yayasan Pusaka Riau, 2006
2. Tiga Pilar Kemashlahatan Umat : Pekanbaru, Yayasan Pusaka Riau, 2006
3. Majmu` al-Dakwah : Pekanbaru, Yayasan Pusaka Riau, 2007
4. Materi Dakwah Terkini : Pekanbaru, Yayasan Pusaka Rau, 2008
5. Lembaga Keuangan Syari`ah : Pekanbaru, SUSKA Press, 2008
6. Agro Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam, Jurnal Hukum dan HAM, 2008
7. Desakralisasi Ekonomi Islam, Jurnal Hukum dan HAM, 2008

Penelitian yang telah dilakukan:

1. Pengaruh Narkoba terhadap Kehidupan Remaja Kecamatan Bukitraya Pekanbaru (Penelitian Individu dalam rangka Pelatihan Penelitian Tahun 2000)
2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Aktifitas Pendidikan dan Pengajaran di Perguruan Tinggi; Analisis terhadap Persepsi dan Kompetensi Dosen UIN SUSKA Riau (tahun 2006)
3. Sistem Pengajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Darus Salam Tandun Kab. Rokan Hulu dan Darun Nahdhah Bangkinang Kab. Kampar (2006)
4. Aktifitas Perdagangan Kota Pekanbaru; Suatu Tinjauan Fiqh Mu`amalah (tahun 2006)
5. Migrasi Dan Perubahan Sosial Pasca Otonomi Daerah Di Kota Pekanbaru (2007)
6. Analisis Manajemen Dana Perbankan Syari`ah (Studi terhadap Kegiatan Penghimpunan Dana Bank Riau Syari`ah Cabang Utama Pekanbaru dalam Perspektif Fiqh Mu`amalah) - Tahun 2008
7. Revitalisasin Pera dakwah dalam Pembinaan Masyarakat (Studi terhadap Efektifitas Manajemen Dakwah MDI Kota Pekanbaru) - Tahun 2008
8. Efektifitas Kampanye Sebagai Sarana Pendidikan Politik Masyarakat (2009)

¹ Hal ini terlihat dalam dukungan jihad ke Maluku dan Poso, baik melalui retorika dakwah maupun pengiriman sukarelawan melawan Kristen Maluku dan Poso. Kemudian lebih spesifik Muslim Indonesia setelah Bom Bali, Oktober 2002, bom BEJ Jakarta, bom Makassar, bom Kuningan dan bom-bom lainnya.

² (Dhofier 1985:41, Zuhairini 1997:149)

³ (Dhofier 1985:41)

⁴ (Zuhairini 1997:150)

⁵ Proses pembelajaran pada lembaga ini lebih intens dibanding dengan mesjid bahkan lebih menyerupai biara karena intensitasnya dalam kegiatan pembelajaran. Pada banyak kasus surau tidak hanya berperan sebagai sarana ‘numpang belajar’ namun juga sebagai tempat mondoknya para santri pada periode tertentu. Dengan praktek ini maka dominasi tarekat lebih terlihat dibanding pembelajaran disiplin ilmu agama lainnya. Metode yang berlangsung biasanya sorogan dan halaqah. Cikal bakal metode ini disandarkan pada upaya yang ditempuh syekh Burhanuddin dan diteruskan para ulama selanjutnya. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: 1995, Mutiara) h. 20

⁶ Karel A. Steenbrink, *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: 1984, Bulan Bintang) h. 22

⁷ Dawam Rahardjo, *Pergaulan Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: 1985, P3M) h. 149-150

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: 1986, Aksara Baru) h. 263

⁹ Pendidikan rangkang merupakan tingkatan lanjutan dari meunasah, bale atau dayah merupakan pendidikan tertinggi yang hanya dapat dimasuki bila telah menguasai ilmu yang diajarkan di rangkang. Lihat *Ensiklopedi Islam, Jilid III*, (Jakarta: 1993, Andi Utama) h. 740

¹⁰ (Dhofier 1985:18)

¹¹ Dawam Rahardjo, *op.cit.*, h. 24

¹² Soedjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta: 1982, LP3ES) h. 83

¹³ Kunto Widjaya, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: 1987, Tiara Wacana) h. 44

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: 1994, Mizan) h. 42

¹⁵ Nurchalis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: 1997, Paramadina) h. 26-28

¹⁶ (Hasbullah, 1999:144)

¹⁷ (Azra, 2001:70)

¹⁸ Azyumardi Azra (2001:80)

¹⁹ Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: 2001, Susqa Press), h. 1-3

²⁰ (Hasbullah, 1999:155)

²¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 2005, Rajawali Press, hal. 8-9

²² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indoensia*, (Jakarta: 2001, Raja GrafindoPress) h. 41

²³ UU. Hamidiy, *Potensi Lembaga Pendidikan di Daerah Riau*, (Pekanbaru: 1994, UIR Press) h. 17

²⁴ A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam ke Indonesia*, (Bandung: 1981, Al-Maarif) h. 271

²⁵ UU. Hamidiy, *Potensi LembagaOp.cit.*, h. 21

²⁶ *Ibid.*, h. 25-26

²⁷ UU. Hamidiy, *Potensi LembagaOp.cit.*, h. 27-29

²⁸ UU. Hamidiy, *Potensi LembagaOp.cit.*, h. 31-32

²⁹ UU. Hamidiy, *Potensi LembagaOp.cit.*, h. 37-38

³⁰ UU. Hamidiy, *Potensi LembagaOp.cit.*, h. 62-64

³¹ Ahmad Muhammad Samûq, *Kaifa Yufakkir al-Ikhwân al-Muslimûn*, Dâr al-Jil, Beirût-Lebanon, 1981, hal. 98-105.

³² *Ibid.* hal. 7-10.

³³ Rusdi Marpaung dan Al-Araf (Ed), *Terorisme, Defenisi, Aksi dan Regulasi* (Jakarta: Imparsial, 2005)h. 3-4

³⁴*Ibid.*, h . 5

³⁵ Untuk lebih jelasnya mengenai zona kebudayaan ini lihat Samuael Huttington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. Oleh M. Sadat Ismail (Yogyakarta: 2001, Qalam) h. 10-12 dan 47-53

³⁶ *Ibid.* h. 390-408

³⁷ John Obert Voll, *Politik Islam: kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Oleh Ajat Sudrajat, (Yogyakarta: 1997, Titian Ilahi Press) h. 53-56

³⁸ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Uma Islam, Buku III*, terj. Ghufran A. Mas'adi, (Jakarta: 1999, Raja Grafindo Persada) h. 11-30

³⁹ http://riauprov.go.id/index.php?mod=isi&id_news=3554. Diakses pada tanggal 6 November 2009 pukul 06.10.

⁴⁰ UU. Hamidy, *Cakap Rampai-rampai Budaya Melayu*, (Pekanbaru, Unilak Press, 1997) h. 9-11

⁴¹ *Ibid.*, h. 22-23

⁴² Suwardi, MS dkk., *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau, Buku II*, (Pekanbaru: 2004, Uri Press),, h. 300

⁴³ UU. Hamidiy, *Potensi Lembaga ...Op.cit.*, h. 18